

**REFLEKSI BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* DAN  
ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
PERSPEKTIF FILSAFAT**

**JAVANESE CULTURAL REFLECTION ON NOVELS ENTITLED *BUMI MANUSIA*  
DAN *ANAK SEMUA BANGSA* BY PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
A PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE**

**Erfi Firmansyah**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: erfirfans@gmail.com

**Abstrak**

Falsafah pengetahuan dalam falsafah Jawa cenderung sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, Pramoedya mengkritik budaya/orang Jawa yang sedikit sumbangannya bagi ilmu pengetahuan modern. Novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* merupakan autokritik terhadap filsafat Jawa yang seharusnya menjadi panduan dalam berpikir dan bertindak. Kedua novel tersebut mengajak mengkritisi falsafah Jawa yang baik dan sekaligus mengandung kelemahan. Kajian terhadap dua novel tersebut menunjukkan bahwa falsafah Jawa cenderung merupakan filsafat nilai, khususnya etika. Hal tersebut dikritisi secara lebih mendalam dan meluas kebenaran dan efektivitasnya bagi kemajuan bangsa Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

**Kata kunci:** autokritik, budaya, falsafah, nilai, pengetahuan

**Abstract**

The philosophy of science in the Javanese philosophy is limited in number. Therefore, Pramoedya criticizes the lack of contribution of the Javanese culture and people to modern science. *Bumi Manusia* and *Anak Semua Bangsa* form an auto-criticism to the Javanese philosophy that should become a guide to thought and action. Both novels invite the readers to criticize the Javanese philosophy, its strengths and weaknesses. The study to the novels reveals that the Javanese philosophy is a philosophy of values, especially ethics. This issue is deeply and broadly elaborated in terms of its truth and effectivity in connection with the Indonesian nation's progress in particular and the world in general.

**Keywords:** auto-critics, culture, philosophy, values, and science

**A. Pendahuluan**

*Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* merupakan novel karya Pram yang menjadi objek kajian tulisan ini. Novel ini merupakan karya pertama dan kedua tetralogi Pulau Buru. Keduanya ditulis Pram semasa penahanan di Pulau Buru. Novel ini menceritakan kondisi ketika Indonesia masih dijajah oleh Hindia Belanda dan beberapa kerajaan Jawa

masih berdiri. Dengan demikian novel ini menggambarkan kondisi sosial-budaya ketika kolonialisme Belanda masih berlangsung dan feodalisme Jawa masih tampak di bumi nusantara. Pramoedya berasal dari orang tua etnik Jawa. Ia dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan tradisi Jawa. Berkaitan dengan hal itu, tentu akan menarik jika kita mengungkap

unsur filsafat Jawa dalam kedua novel tersebut.

Berkaitan dengan uraian di atas, tulisan mengungkap unsur falsafah Jawa yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* yang digambarkan melalui ucapan, cara berpikir, dan bertindak para tokohnya.

## B. Budaya Jawa

Perkataan falsafah secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, berarti *cinta kearifan (the love of wisdom)*. Secara terminologi, filsafat berarti suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakikat segala wujud (fenomena) yang bersifat mendalam dan mendasar (Ciptoprawiro, 2000:11-14).

Falsafah Jawa pada dasarnya bersifat universal. Jadi, falsafah Jawa bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat Jawa, tetapi juga bagi siapapun yang ingin mempelajarinya. Berbagai filsafat atau falsafah hidup, memanglah terdapat dalam budaya Jawa. Dalam kehidupan keseharian ada falsafah yang menjelaskan *The Right Man on the Right Place* (Orang yang baik adalah orang yang mengerti tempatnya). Ada juga ungkapan Jawa *Crah Agawe Bubrah - Rukun Agawe Santosa* menghendaki keserasian dan keselarasan dengan pola pikir hidup saling menghormati. Paham mistik yang berpokok *Manunggaling Kawula Gusti* (persatuan manusia dengan Tuhan) dan *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan ciptaan) bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan yang Illahi, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya. Perumusan pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam beserta dengan mistiknya yang khas, seperti terlihat dalam kitab-kitab Tutur, Kidung dan Suluk.<sup>1</sup>

Menurut Hardjowirogo, ada berbagai falsafah Jawa yang sering dijadikan sebagai

pedoman hidup bagi orang Jawa di mana pun ia berada. Falsafah hidup itu di antaranya: *Rumangsan* (perasa bahwa tindak tanduknya selalu diperhatikan orang sehingga takut untuk bertindak yang melanggar tata susila dan kesopanan), *Aja dumeh* (suatu keadaan kejiwaan yang perlu dihindari yang mendorong seseorang untuk berbuat selagi atau mumpung dia sedang berkuasa hingga dapat menampakkan diri berupa mabuk kekuasaan), *tepa slira* (berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu), *mawas diri* (meninjau ke dalam, ke hati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggungjawab/tidaknya suatu tindakan yang telah diambil), *budi luhur/kaluhuraning budhi* (selalu berbuat baik, menghindar dari sifat serakah dan iri), sikap *perwira* (murah hati dan jaga gengsi/royal), *mbanting raga* (untuk mencapai suatu tujuan ia menghalangi raganya berfungsi sepenuhnya dengan cara mengurangi makan dan tidur atau dengan cara *ngelakoni*/puasa), *gugontulhon* (yakni takhayul/mistik), *kamanungsan* adalah memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi (Hardjowirogo, 1983:46-102).

Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan). Ketiga aspek filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) merupakan satu kesatuan. Filsafat Ada berkaitan dengan ontologi, kosmologi, antropologi, dan teologi. Filsafat pengetahuan berhubungan dengan epistemologi dan logika, dan Filsafat nilai (*axiologi*) meliputi estetika (keindahan) dan etika (kesusilaan) (Ciptoprawiro, 2000:20-21).

Ketiga aspek filsafat tersebut ada dalam budaya Jawa. Hal yang tercakup dalam ketiga aspek tersebut misalnya: termasuk filsafat ada, 1) *memayu hayuning bawana* (melindungi kehidupan dunia), 2) *Budi dayane manungsa ora dapat ngungkuli garise Kang Kuwasa* (Budidaya manusia tidak dapat mengatasi takdir Yang

1 "Filsafat Jawa, Kejawen dan Islam" dalam <http://www.jawapalace.org/index.html>.

Maha Kuasa), 3) Paham mistik yang berpokok *Manunggaling Kawula Gusti* (persatuan manusia dengan Tuhan) dan 4) *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan ciptaan, bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana, manusia rindu untuk bersatu dengan yang Ilahi, ingin menelusuri arus kehidupan sampai ke sumber dan muaranya), 5) *mbanting raga* (untuk mencapai suatu tujuan ia menggunakan raganya berfungsi sepenuhnya dengan cara mengurangi makan dan tidur atau dengan cara *nglakoni/ puasa*), 6) *gugontuhon* (yakni takhayul/mistik), 7) *kamanungsan* adalah memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, termasuk filsafat pengetahuan, misalnya: *Tan ngendhak gunaning janma* (tidak merendahkan kepandaian manusia), termasuk filsafat nilai, misalnya: 1) *sukeng tyas yen den hita* (suka/bersedia menerima nasihat, kritik, tegoran), 2) *jer basuki mawa beya* (keberhasilan seseorang diperoleh dengan pengorbanan), 3) *ajining dhiri dumunung ing kedhaling lathi* (nilai diri seseorang terletak pada gerak lidahnya), 4) *ajining sarira dumunung ing busana* (nilai badaniah seseorang terletak pada pakaiannya), 5) *amemangun karyenak tyasing sesama* (membuat enaknyanya perasaan orang lain), 6) *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (kemarahan dan kebencian akan terhapus/hilang oleh sikap lemah lembut), 7) *kena cepet ning aja ndhisiki, kena pinter ning aja ngguroni, kena takon ning aja ngrusuhi*. Maksudnya, boleh cepat tetapi jangan mendahului (sang pemimpin), boleh pintar tetapi jangan menggurui (pemimpin), boleh bertanya tetapi jangan menyudutkan pemimpin, 8) *aja dumeh*, jangan merasa dirinya lebih, 9) *hangrasa wani*, mawas diri, instropeksi diri, 10) *mikul duwur, mendhem jero*, menghargai dan menghormati serta menyimpan rahasia orang lain, 11) *ajining dhiri saka obahing lathi*, artinya 'harga diri tergantung ucapannya,' 12) *ajining diri saka pucuke Lathi, Ajining raga saka busana*, artinya 'harga diri seseorang tergantung dari ucapannya dan sebaiknya seseorang dapat menempatkan diri sesuai dengan busananya (situasinya)', 13) *Rumangsan*, perasa bahwa

tindak tanduknya selalu diperhatikan orang sehingga takut untuk bertindak sesuatu yang melanggar tata susila dan kesopanan, 14) *tepa slira*, berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungan dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu, 15) *budi luhur/kaluhuraning budi* (selalu berbuat baik, menghindari dari sifat serakah dan iri), 16) sikap *perwira*, murah hati dan jaga gengsi.

Ketiga aspek di atas (falsafah ada, falsafah pengetahuan, dan falsafah nilai) dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji unsur filsafat Jawa dalam Novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*.

### C. Analisis Filsafat terhadap Budaya Jawa dalam Novel Pram

Novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* karya Pram, cukup banyak menanggung unsur filsafat Jawa. Pram dalam *Bumi manusia* menggambarkan ketidaksetujuannya pada cerita-cerita wayang Jawa yang menggambarkan kesaktian nenek moyang orang Jawa yang penuh dengan takhayul. Eropa dan Amerika banyak menghasilkan temuan-temuan baru yang menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eropa dan Amerika berjaya dengan unsur filsafat pengetahuan, sedangkan orang Jawa masih berkutat dengan filsafat ada yang penuh dengan takhayul.

Berita-berita dari Eropa dan Amerika banyak mewartakan penemuan-penemuan terbaru. Kehebatannya menandingi kesaktian para satria dan dewa nenek-moyangku dalam cerita wayang (Pramoedya, 1980:3).

Sebangsaku harus menyadari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia. Tanpa kesadaran itu mereka takkan mungkin dikebaskan dari anggapan salah dan impian palsu (Pramoedya, 1982:79).

Pram, dengan tokoh Minke, menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap falsafah hidup Jawa yang menganggap tinggi kedudukan kalangan priyayi atau orang yang memiliki kekuasaan seperti bupati. Ia juga menolak kebiasaan kalangan pembesar Jawa pada saat itu yang sering beristri lebih dari satu. Kedua hal ini berkaitan dengan filsafat nilai.

“Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab.”

“Mana ada Jawa, dan bupati pula, bukan buaya darat?”

“Aku takkan jadi bupati.” (Pramoedya, 1980:10).

Tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat Jawa, juga ditolak oleh Pram. Dalam masyarakat Jawa, orang dengan status sosial-ekonomi lebih rendah tidak layak menatap wajah orang yang lebih tinggi derajatnya dan haruslah datang dengan merangkak-rangkak ketika berhadapan. Orang yang status sosialnya lebih rendah atau lebih muda haruslah mengalah dan tidak boleh membantah pada orang yang status sosialnya lebih tinggi atau lebih tua. Hal ini berkaitan dengan filsafat nilai, khususnya etika.

Dan pelayan itu tidak datang merangkak-rangkak seperti pada majikan pribumi. Malah dia melihat kepadaku seperti menyatakan keheranan. Tak mungkin yang demikian terjadi pada majikan pribumi: dia harus menunduk, menunduk terus. Dan alangkah indah kehidupan tanpa merangkak-rangkak di hadapan orang lain (Pramoedya, 1980:18).

Ya Allah, kau nenek moyang, kau apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? ...Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?

Di depan kursi goyang aku berhenti. Duduk bersimpuh dan menekuri lantai sebagaimana diadatkan (Pramoedya, 1980:116-117).

“Jangan sentuh ini! Siapa kasih kau hak membukanya? ....Abang terdiam, mengawasi aku dengan amarah tanpa daya (Pramoedya, 1980:123).

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran. Orang harus berani mengalah, Gus.... Kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda” (Pramoedya, 1980:125).

Bahasa Jawa mengenal tingkatan-tingkatan. Orang yang lebih rendah status sosial-ekonominya atau lebih muda, haruslah bicara dengan bahasa yang lebih halus pada orang yang lebih tinggi status sosial-ekonominya atau yang lebih tua. Tingkatan dalam bahasa Jawa ini ditolak oleh Pram, yang digambarkan dengan ketidakmauan Minke menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan Annelies yang umurnya lebih muda. Aspek berbahasa ini berkaitan dengan filsafat nilai, khususnya etika.

“Apa Mas lebih suka kalau aku bicara Jawa?”

Tidak, aku tak hendak menganiayanya dengan bahasa yang memaksa ia menaruh diri pada kedudukan sosial dalam tata hidup Jawa yang pelik itu (Pramoedya, 1980:57).

Orang Jawa menganggap tinggi orang yang memiliki status sosial yang baik dalam masyarakat. Orang Jawa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kedudukan/pangkat. Pram dengan tokoh Nyi Ontosorohnya menolak pangkat/kedudukan sebagai sesuatu yang harus dikejar. Bahkan Pram menolak kebiasaan memercayai takhayul yang digambarkan dengan dukun dan tirakat. Pangkat dan takhayul ini berkaitan dengan filsafat nilai (etika) dan filsafat ada (teologi dan kosmologi).

Tindakannya yang menjilat dan merugikan teman-temannya menjadikannya tersisih dari pergaulan. ...Orang muak melihat usahanya menarik tuan-tuan Belanda itu agar sudi datang ke rumah.... Tapi jabatan itu tak juga tiba.

Malah melalui dukun dan tirakat ia berusaha menggendam Tuan Administratur, Tuan Besar Kuasa, agar sudi datang ke rumah. Juga tak berhasil (Pramoedya, 1980:72).

Melalui tokoh Miriam, Pram menunjukkan ketidaksetujuannya dengan seni gamelan (berkaitan filsafat nilai khususnya estetika) yang tidak merangsang pemikiran dan penuh dengan kelesuan. Ia juga tidak setuju dengan doa dan mantra, termasuk juga memohon pada leluhur (takhayul/mistik) yang merupakan bagian dari filsafat ada (teologi dan kosmologi) yang menurutnya membenamkan pikiran dan cenderung menyesatkan.

Dan gong kehidupan Jawa tak juga tiba. Gamelan itu sendiri menerjemahkan kehidupan kejiwaan Jawa yang ogah mencari, hanya berputar-putar, mengulang, seperti doa dan mantra, membenamkan, mematikan pikiran, membawa orang ke alam lesu yang menyesatkan, tidak ada pribadi (Pramoedya, 1980:188).

...Lima syarat yang ada pada satria Jawa: wisma (rumah), wanita (perempuan), turangga (kuda), kukila (burung), dan curiga (keris). Dapat mengingat?"... Telah aku lakukan semua perintah dan keinginannya. Dan aku memohon ampun dari leluhur tak kukenal itu dan tak dapat kubayangkan. Sekali malah wajah si Gendut melintas (Pramoedya, 1980:307-308).

Pandangan kosmologi sekaligus epistemologi orang Jawa dikritik oleh Pram melalui tokoh Miriam. Demi mendapatkan kekuasaan (untuk dipandang tinggi dalam masyarakat/etika) di pulau Jawa yang kecil dibandingkan dengan dunia, orang Jawa selalu saling

membunuh sepanjang sejarah kerajaan Jawa. Padahal masa itu bangsa Eropa telah memiliki pandangan tentang perlunya menguasai dunia.

... Kalau aku mendengarkan cerita-cerita Papa dari Babad Tanah Jawi, tak jarang aku bergidik karena begitu banyak kezamahan, kebiadaban, kekejian sebagai kemewahan, Minke, dan hanya bertujuan menguasai pulau kecil yang bernama Jawa.... pada waktu buku itu dibikin, bangsamu masih juga mengagungkan orang-orang yang dapat jadi raja tunggal, sedang pada waktu yang sama bangsa-bangsa Eropa sedang berangan-angan membentuk kerajaan-kerajaan dunia. Dunia bagi bangsamu adalah Jawa (Pramoedya, 1982:96).

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap literatur yang berkaitan dengan falsafah Jawa, ternyata dari ketiga aspek falsafah, yaitu falsafah ada, falsafah pengetahuan, dan falsafah nilai (falsafah ada berkaitan dengan ontologi, kosmologi, antropologi, dan teologi, falsafah pengetahuan berhubungan dengan epistemologi dan logika, serta falsafah nilai meliputi estetika/keindahan dan etika/kesusilaan) falsafah pengetahuanlah yang paling sedikit ditemui dalam falsafah Jawa. Hal ini menjadi tidak mengherankan kalau kemudian Pramoedya banyak mengkritik budaya/orang Jawa yang tidak banyak sumbangannya bagi ilmu pengetahuan modern.

#### D. Simpulan

Sebagian besar unsur falsafah Jawa yang ditemui dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* menggambarkan ketidaksetujuan yang merupakan autokritik Pram terhadap filsafat Jawa yang menjadi panduan bagi orang Jawa dalam berpikir dan bertindak. Dengan perkata lain, melalui kedua novel ini, Pram ingin mengajak pembaca mengkritisi kembali falsafah Jawa yang di samping sisi baiknya ternyata banyak mengandung kelemahan yang perlu ditinjau kembali. Hasil dari peninjauan

itu diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi manusia umumnya khususnya orang Jawa untuk meningkatkan filsafat hidup yang baik dan meninggalkan falsafah hidup yang cenderung bersifat kontraproduktif.

Berdasarkan kajian di depan, diketahui bahwa falsafah Jawa yang ditemui berdasarkan referensi yang ada dan yang terdapat dalam kedua novel Pram tersebut sebagian besar merupakan filsafat nilai, khususnya etika. Unsur etika Jawa inilah yang paling banyak dikritisi kebenaran dan efektivitasnya bagi kemajuan bangsa Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Ciptoprawiro, Abdullah. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Filsafat. "Filsafat Jawa, Kejawaen dan Islam," dalam <http://www.jawapalace.org/index.html>.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu .
- Toer, Pramoedya Ananta. 1981. *Bumi Manusia*. Melaka: Wira Karya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1982. *Anak Semua Bangsa*. Melaka: Wira Karya.